

The Implementation of the Jigsaw Learning Model to Improve Students Learning Outcomes in the Subject of Akidah Akhlak for Grade VI at MI PSM Gedoro Ngawi

Ratna Utami Nur Ajizah, Saiful Anwar, Anggun Saskiya, Dewi Nur Alipah, Miftahul Halima

IAI. Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor
ratnautaminurajizah@gmail.com, saifulanwar@unida.gontor.ac.id
anggunsaskiya@unida.gontor.ac.id, dewinuralipah@unida.gontor.ac.id,
miftahulhalima@unida.gontor.ac.id

Abstract

With the development of science and technology, education in Indonesia continues to progress, and globalization is advancing. The goals of education cannot be achieved without a learning process within an educational institution. To attain perfect learning objectives, teachers need to innovate in their teaching methods. Jigsaw is a structured group work strategy based on cooperation and responsibility. In this research, the researcher employed the Classroom Action Research (CAR) method. This strategy is appealing when the material to be studied can be divided into several parts and does not require a specific sequence of delivery. Based on the results and discussion of the research, the researcher concludes that the use of the jigsaw learning model is capable of improving the learning outcomes of sixth-grade students in the subject of Akidah Akhlak at MI PSM Gedoro Ngawi. According to the data achieved, the percentage increase in learning outcomes in the first cycle was 35%, while in the second cycle, it increased to 83%. Additionally, the level of student engagement also increased, with 9 active students in the first cycle rising to 19 in the second cycle. With the jigsaw learning model, students can understand and actively participate in learning. The classroom appears more lively and enthusiastic as students engage in discussions about the sub-materials provided by the teacher.

Keywords: *Jigsaw learning model, Classroom, Learning outcomes, Akidah Akhlak.*

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI di MI PSM Gedoro

INTRODUCTION

Di zaman globalisasi yang semakin maju ini, pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Permasalahan sering muncul dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pendidikan di Indonesia ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas, di luar kelas, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan sebagai alat mengubah manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia yang baik dari kualitas. Tujuan pendidikan diharapkan mampu untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberhasilan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia. pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita). Untuk maju, Sejahtera dan Bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu Lembaga pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna, maka guru perlu melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya

penyampaian pesan berupa materi Pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Mata Pelajaran akidah akhlak merupakan mata Pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik yang diwujudkan pada perbuatan akhlak terpuji. Melalui pemberian pengetahuan peserta didik tentang akidah akhlak diharapkan kualitas, keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT akan meningkat, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar pembelajaran akidah akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata Pelajaran akidah akhlak adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi Pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata Pelajaran akidah akhlak.

Salah satu tipe dari model pembelajaran adalah jigsaw. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggungjawab. Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya.

Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya dikelompokkan lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (share) setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain. Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru didapatkan beberapa kendala pada pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak siswa kurang antusias mengikuti Pelajaran, guru seperti pada umumnya memakai metode pembelajaran ceramah, diskusi, penugasan. Berdasarkan uraian ini, dirasa perlu satu Tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Aqidah akhlak.

Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran jigsaw pada mata pembelajaran Aqidah akhlak tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi Pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian Tindakan kelas yang berjudul “penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah akhlak siswa kelas VI MI PSM GEDORO NGAWI

THEORETICAL REVIEW

Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw merupakan teknik pembelajaran, yang menjadikan siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran daripada guru. Dimana siswa melakukan diskusi kelompok dengan memiliki tiga tahapan kelompok yaitu tahap asal, tahap ahli, dan tahap lima serangkai. Tujuan pembelajara menciptakan situasi dimana keberhasilan siswa ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. (Rasmi Djabba, 2020)

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa

dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. (Gusti Made, 2020)

Model pembelajaran jigsaw juga dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini siswa mengembangkan intelektual, pengembangan emosional, pengembangan keterampilan, serta emosi dan potensi yang dimiliki siswa, dengan pengimplementasian model pembelajaran jigsaw kepada siswa melatih siswa berani mengemukakan pendapat, mengembangkan diri, bekerja sama, serta bertanggung jawab secara individu dan mengembangkan interaksi personal. (Yahya Eko Nopiyanto, 2020)

Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas jigsaw, meliputi 10 tahap yaitu:

1. Membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 5-6 orang.
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu.
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
6. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka.
7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok jigsaw mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.

10. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung. (Nur Ainun Lubis, 2016)

Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran penting dan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan agar generasi penerus bangsa dan agama memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran agama dan mampu melaksanakannya dalam setiap sendi kehidupan nantinya. Pendidikan Islam harus diberikan dan diajarkan dengan memberikan keteladanan yang baik dari pendidik dengan akhlak mulia. (Gebang, 2022)

Pada Pembelajaran aqidah akhlak, guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran, serta faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. (Satria Wiguna, 2022)

Guru Aqidah Akhlak harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab dalam penanaman karakter Islami kepada para siswa juga diperlukan ke sinambungan atau keterpaduan antara orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah. Dengan adanya kerjasama dari seluruh pihak, maka penanaman karakter Islami kepada para siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para siswa. Kenyataan yang ada di MTs Darussholihin NW Kalijaga siswa memiliki karakter yang baik seperti sopan terhadap guru, tidak terlambat datang ke madrasah, selalu mengucapkan salam jika bertemu guru di luar kelas, selalu mengerjakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah setelah shalat dhuhur selesai juga ada kultum yang disampaikan siswa secara bergantian. (Helmi Najamudin, 2021)

Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan

berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajarpun harus semakin tinggi. (Nelly Nikhayatu Zen, 2019)

Keaktifan belajar adalah tindakan, perbuatan, atau kegiatan dengan sadar dalam jasmani atau fisik, serta rohani atau kejiwaan yang dilakukan oleh seseorang pada saat melakukan proses pembelajaran yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan perilaku baru akibat dari aktifitas belajarnya. (Fajrul Hadi, 2022) Keaktifan belajar yang dimiliki siswa adalah usaha pendorong dalam diri siswa agar memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setiap siswa harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat dikatakan memiliki keaktifan belajar yang tinggi. Adapun menurut Nana Sudjana bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini; Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis, menggunakan dan menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Ahmad Hariandi, 2018)

Hasil Belajar

Secara umum dapat didefinisikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian diri siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. (Siti Nurhasanah, 2016) Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang. (Indah Lestari, 2015)

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau

kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. (Nurrita, 2018) Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. (Rike Andriani, 2019)

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor dari dalam individu meliputi fisik dan psikis, contoh faktor psikis diantaranya adalah motivasi, Belajar yang dilakukan tersebut untuk meraih suatu tujuan tertentu. (Wahyu Bagja Sulfemi, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah kondisi fisiologi dan kondisi psikologis. Adapun kondisi psikologis meliputi: Intelegensi (kecerdasan), Minat, Motivasi, Kemampuan kognitif, Konsentrasi. Sedangkan faktor eksteren dari hasil belajar adalah faktor lingkungan dan faktor instrumen. Faktor instrumen tersebut meliputi: Kurikulum, Program, Sarana dan prasarana, Guru dan tenaga pengajar. (Ayu Desy N. 2014)

METHOD

Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal akhir tindakan. Istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk guru yang berniat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian tindakan kepada siswa. Penelitian Tindakan Kelas sendiri merupakan suatu penelitian yang akar pemersalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada tanggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh persepsi seorang peneliti. (Saiful A, 2022)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PTK adalah penelitian yang

memaparkan baik proses maupun hasil yang dilakukan dikelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik itu hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu objek penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa kelas VI MI PSM Gedoro melalui Model Pembelajaran “jigsaw”, Maka pada proses belajar mengajar pastinya ada suatu pelajaran yang ada permasalahan dan akan diteliti. Pelajaran itu adalah Akidah Akhlak yang ada di MI PSM Gedoro. Maka pelajaran Akiah Akhlak merupakan pelajaran yang ada dalam setiap lembaga di Madrasah. Dalam proses penelitian ini maka peneliti telah menemukan suatu problematika dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang harus diselesaikan dalam kegiatan belajar dan mengajar antara siswa dan guru pengajar MI PSM Gedoro.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sumber data dalam penelitian ini yakni siswa kelas VI MI PSM Gedoro. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam, yakni: pertama, wawancara di MI PSM Gedoro; kedua, data observasi rencana dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Cara pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan peneliti dan kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan dengan 3 cara, yakni pertama, dengan cara observasi cara belajar siswa. Kedua, dengan teknik tes dalam bentuk praktik dengan penerapan “jigsaw”. Ketiga, menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat segala kegiatan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data hasil tes belajar siswa, dianalisis bersama-sama dengan kolaborator (obsever). Selanjutnya data-data yang terkumpul setelah dilakukan tabulasi dan scoring, ditafsirkan menggunakan kajian teori yang telah dikembangkan, serta menggunakan pengalaman empiris yang sering dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Krikteria refleksi data-data atau batas target pencapaian peningkatan belajar siswa menggunakan krikteria sebagai berikut:

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	86-100	Baik Sekali
2	70-85	Baik

3	60-70	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Kurang Sekali

RESULT AND DISCUSSION

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis akan memaparkan data yang kami dapatu melauai proses siklus belajar yang dimulai dari pelaksanaan, perencanaan, observasi, dan hasil dari penelitian tindakan kelas yang berlangsung di MI PSM Gedoro kelas VI pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tindakan Siklus 1

Pada Tahap Perencanaan siklus pertama ini, peneliti membuat RPP sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah diadaptasikan dengan model pembelajaran jigsaw. Menyiapkan soal-soal mengenai materi pelajaran yang dipelajari sebagai tolak ukur ketuntasan hasil belajar para siswa. Membuat lembar observasi sebagai alat atau instrumen dalam mengamati bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus pertama dilaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun dalam RPP. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus ini adalah sebagai berikut: Kegiatan Awal, Membuka pelajaran, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari, Kegiatan Inti, Guru memulai dengan penjelasan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari, dan dijelaskan pula hubungannya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Pembelajaran diawali dengan pengenalan terlebih dahulu kemudian guru melakukan absensi agar guru bisa mengenal para siswa satu per satu sebelum memulai pembelajaran. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan penjelasan materi akhlak terpuji, selanjutnya guru meminta para siswa untuk membuka buku paket, siswa dan guru menelaah materi pada buku paket tersebut secara bersamaan, pada proses ini guru memberikan peluang kepada siswa untuk memahami materi sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Pada akhir pembelajaran, guru membagikan latihan-latihan yang berupa soal-soal tentang materi atau bab yang telah dipelajari sebelumnya. Gunanya agar dapat diambil evaluasi dari proses belajar mengajar, sehingga dapat ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya. Guru memberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan soal-soal

tersebut, Setelah selesai, para santriwati mengumpulkan jawaban mereka kepada guru, Guru mengajak para santriwati untuk berdo'a bersama setelah belajar supaya apa yang telah dipelajari dapat memberikan manfaat, Guru mengucapkan salam dan kelas dibubarkan.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data keaktifan siswa yang mempengaruhi ketuntasan hasil belajar para siswa. Observasi ini diukur melalui lembar pengamatan, yakni terlampir sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	9
Kurang	6

Berdasarkan lampiran table diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan para siswa dalam belajar belum maksimal. Pada siklus pertama ini guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang masih monoton inilah terkesan membosankan dan kurang menarik perhatian para siswa dalam belajar. Dari 6 siswa dari mereka terdata 3 tidak focus, 1 siswa tertidur dikarenakan tidak enak badan, serta 2 siswa terdata 2 anak terlihat mengobrol. Selajutnya 9 siswa lainnya belum memfokuskan diri mereka saat proses pembelajaran berlangsung, angka 9 siswa yang aktif dikelas diantara jumlah mereka yang berjumlah 23 siswa merupakan bukan angka yang besar sehingga guru pada siklus selanjutnya guru harus mampu memberi inovasi baru pada proses mengajarnya, agar dapat menarik perhatian para santriwati terhadap pelajaran yang ia bawa.

Pada tahap refleksi peneliti memulai dengan penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa yang kemudian akan dipaparkan ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada siklus 1, yang diukur melalui soal-soal latihan yang disediakan guru diakhir pembelajaran, sebagai berikut:

Tabel 2: Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	8	35%
Belum Tuntas	15	65%

Hasil data siswa yang memperoleh nilai 75 keatas sebanyak 8 siswa, dengan persentase 25%. Dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran masih jauh dari target Kriteria Ketuntasan Minimal atau yang disebut KKM. Target KKM pada mata pelajaran ini adalah 75%. Maka, perlu adanya peningkatan pada metode pembelajaran. Peningkatan tersebut kami rencanakan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw yang dirancang oleh guru sekaligus sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VI di MI PSM Gedoro Ngawi.

Hasil refleksi berdasarkan data observasi keaktifan siswa dan data penilaian ketuntasan hasil belajar siswa. pembelajaran pada siklus pertama ini belum mencapai target ketuntasan, dengan demikian maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus kedua sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya.

Tindakan Siklus 2

Siklus kedua merupakan tindak lanjut dari kegiatan proses belajar mengajar dari siklus pertama sebelumnya. Terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan guna meningkatkan ketuntasan hasil belajar yang mana menjadi tujuan dari proses pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan, rencana tindakan disusun berdasarkan catatan evaluasi dan refleksi dari tindakan siklus pertama, diantaranya, merancang jigsaw yang lebih menarik sebagai model pembelajaran, Membuat lembar observasi keaktifan peserta didik didalam kelas, Menyiapkan soal-soal latihan sebagai tolak ukur dari ketuntasan hasil belajar peserta didik

Pembelajaran diawali dengan *ice breaking* untuk menarik perhatian serta memancing kefokusian siswa sebelum memulai pembelajaran, selanjutnya guru menanyakan pertanyaan pemantik kepada siswa untuk melihat sejauh mana siswa mengetahui serta memahami mengenai kalimah terpuji. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus kedua adalah sebagai berikut. pada kegiatan awal guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menanyakan pertanyaan

yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan inti Guru memulai dengan penjelasan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari, dan dijelaskan pula hubungannya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. guru memaparkan materi menggunakan model jigsaw yang telah ia rancang sebelumnya. Dalam penjelasan, guru harus dapat membawa para siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Penjelasan pada model pembelajaran jigsaw diakhiri dengan pemberian kesimpulan tiap kelompok dan persamaan pemahaman terkait materi.

Pada akhir pembelajaran, guru membagikan latihan-latihan yang berupa soal-soal tentang materi atau bab yang telah dipelajari sebelumnya. gunanya agar dapat diambil evaluasi dari proses belajar mengajar, sehingga dapat ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya, Guru memberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan soal-soal tersebut, Setelah selesai, para siswa mengumpulkan jawaban mereka kepada guru, selanjutnya guru mengajak para siswa untuk berdo'a bersama setelah belajar supaya apa yang telah dipelajari dapat memberikan manfaat, diujung kegiatan belajar mengajar guru mengucapkan salam dan mempersilahkan siswa keluar kelas.

Tahap observasi pada siklus kedua dilakukan sama seperti pada siklus pertama, yakni bersamaan dengan proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data keaktifan dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilaksanakan melalui lembar pengamatan, sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Observasi Keaktifan Siswa siklus 2

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Baik	8
Baik	11
Cukup	3
Kurang	1

Hasil observasi pada siklus kedua ini menunjukkan terjadinya peningkatan perhatian siswa pada penjelasan guru. Sebelum membahas materi dalam buku, guru belum mempersilahkan siswa untuk membuka buku mereka, dan memerintahkan mereka untuk fokus pada penjelasan guru. Ketika guru memaparkan model pembelajaran jigsaw dengan diringi diskusi dan saling bertukar ide , terlihat keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan diskusi tiap kelompok.

Kondisi kelas terlihat kondusif, dan menyenangkan. Siswai pun terlihat aktif dengan bertanya dan berdiskusi mengenai hal yang belum mereka pahami.

Kelas terlihat semakin ramai ketika para siswa saling melontarkan pertanyaan pada tiap kelompok saat diskusi dari sub materi yang diberikan oleh guru. Para siswa pun menjawab dengan gagasan dan konsep yang mereka pahami dari hasil diskusi bersama kelompok. Hal ini dapat meningkatkan siswa dalam proses berfikir, dimana mereka secara luas dan aktif memahami materi dengan bahasa mereka. Perlahan namun pasti, guru menuntun mereka pada persamaan konsep, konsep yang benar.

Pada tahap refleksi pada siklus 2 ini peneliti memaparkan penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa serta ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran Tarikh Islam pada siklus 2, berikut pemaparan hasil penilaiannya dan evaluasi ketuntasan pada siklus ke 2:

Tabel 4: Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Kategori	Jumlah Santriwati	Persentase
Tuntas	19	83%
Belum Tuntas	4	17%

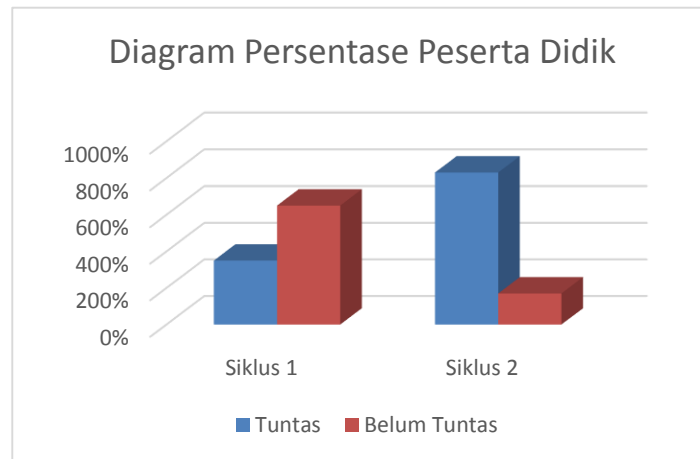
dari pemaparan data di atas terlihat jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 keatas sebanyak 19 siswa, dengan persentase 83%. dan siswa yang nilainya kurang dari 75 sebanyak 4 siswa dengan presentase 17 %.. Target presentase ketuntasan pada PTK ini adalah 75%. Maka Hasil refleksi berdasarkan data observasi keaktifan siswa dan data penilaian ketuntasan hasil belajar siswa. pembelajaran pada siklus kedua ini telah mencapai target ketuntasan.

Diskusi

Berdasarkan hasil data yang telah dicapai pada siklus 1 dan 2, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktifitas serta ketuntasan hasil peserta didik dalam pembelajaran. Pada aktifitas peserta didik dalam pembelajaran siklus 1 terdapat 9 siswa yang aktif mendengarkan, memahami dan bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan, yakni menjadi 19 siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian selanjutnya dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik yang juga mengalami peningkatan. Pada siklus pertama peserta didik yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar berjumlah 8 orang dengan persentase 35 %. Sedangkan pada

siklus kedua terjadi peningkatan, yakni menjadi 19 peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar, dengan persentase 83%. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:



Siklus 1 : tuntas 35% belum tuntas 65 %

Siklus 2: tuntas 83% belum tuntas 17%

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Pada Pelajaran akidah akhlak di MI PSM Gedoro Ngawi. Berdasarkan hasil data yang telah dicapai persiklusnya mengalami peningkatan dan perbaikan pembelajaran dimana pada siklus pertama 35%, dan pada siklus kedua menjadi 83%. Selain itu, tingkat keaktifan peserta didik juga meningkat, yakni dari siklus 1 yang berjumlah 9 peserta didik aktif, dan pada siklus kedua menjadi 19 peserta didik. Dengan model pembelajaran jigsaw ini peserta didik dapat memahami dan aktif dalam belajar. Dan dengan model pembelajaran ini peserta didik mulai berkembang dan menarik perhatian mereka sehingga meningkatkan semangat belajar yang awalnya membosankan karena pembelajaran monoton, serta kekurangan dari buku yang terlihat kurang menarik serta tidak adanya soal-soal untuk latihan. Dengan adanya model pembelajaran jigsaw kelas terlihat lebih hidup, lebih antusias, karena menarik mereka untuk saling diskusi dari sub materi yang diberikan oleh guru.

REFERENCES

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. (2019) "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1.
- Anwar, S, Salamah, A, Syarifah, S, & Nurhasanah, M. (2023). "The Impact Of Aqidah Akhlak Learning Achievements On Student Ethical Development At Al-Khairiyah Islamic High School, Mampang Prapatan, Jakarta". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2).
- Anwar, S., Siyami, F., Asyarah, W. N., Khotimah, F. A. K., & Ifada, N. N. (2022). "Peningkatan Hasil Belajar Materi Tarikh Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Mind Mapping." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01).
- Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan. (2014) "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi." *Jurnal Ekonomi* 4, no. 1.
- Djabba, Rasmi. (2020) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 48 Parepare The Implementation Of Cooperative Learning Model Jigsaw Type In Improving Students Science Learning Outcomes At Class V Sd Negeri" 2, no. 1.
- Gebang, Al Hidayah. (2022). "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Kelas VII MTs Al Hidayah Gebang" 3, no. 3.
- Hadi, Fajrul. (2022). "Pengaruh Model Project-Based Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas X Di MAN 1 Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 4.
- Hariandi, Ahmad, and Ayu Cahyani. (2018). "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar (JGPD)* 3, no. 2.
- Lestari, Indah. (2015). "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2.
- Lubis, Nur Ainun, and Hasrul Harahap. (2016). "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw" 1, no. 1.
- Made, Gusti, and Adi Widarta. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil"

- Najamudin, Helmi. (2021). "Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2021." *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1.
- Nopiyanto, Yahya Eko, Septian Raibowo, (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Penjas Pada Mata Kuliah Filsafat Penjas Dan Olahraga" Universitas Bengkulu 2.
- Nurhasanah, Siti, and A. Sobandi. (2016). "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1.
- Nurrita. (2018). "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Misykat* 03.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Di Smp Kabupaten Bogor." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2: 3.
- Wiguna, Satria, Ahmad Fuadi, and Riyantati. (2022). "Pengaruh Blogger Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTS Ubudiyah P. Brandan." *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 2, no. 2.
- Zen, Nelly Nikhayatu. (2019). "Pengaruh Penggunaan Strategi Active Knowledge Sharing Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *El Ibtikar* 8.